

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

Arsitektur Gereja Katolik Menurut Konsili Vatikan II



SKRIPSI

disusun oleh

Moses William Yuwono

NPM: 2017510022

Pembimbing:

Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL.

BANDUNG

2021

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya penulisan ilmiah (skripsi) dengan judul "*Arsitektur Gereja Katolik Menurut Konsili Vatikan II*" beserta seluruh isinya merupakan hasil karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau penyaduran dan semacamnya dengan langkah-langkah yang tidak berkenan atau tidak sesuai dengan etika pendidikan dan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademis.

Saya bersedia menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika pendidikan dan keilmuan dalam karya saya ini atau adanya tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya ilmiah saya ini.

Bandung, 26 Agustus 2021



Moses William Yuwono

NPM: 2017510022

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Moses William Yuwono

NPM : 2017510022

Fakultas : Filsafat

Jurusan : Ilmu Filsafat

Judul Skripsi : **“Arsitektur Gereja Katolik Menurut Konsili Vatikan II”**

Bandung, 26 Agustus 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Filsafat

Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL.

“Dan engkau merasa berat hati untuk meninggalkan kapel itu: di sana engkau merasa betah. Mengertikah engkau bagaimana kita dibimbing kepada Allah, menjadi dekat kepada-Nya, melalui liturgi Gereja Katolik?”

St. Josemaría Escrivá, Camino 543

“Ringankanlah langkah-Mu ke tempat yang rusak terus-menerus; segala-galanya telah dimusnahkan musuh di tempat kudus. Lawan-lawan-Mu mengaum di tempat pertemuan-Mu dan telah mendirikan panji-panji mereka sebagai tanda.”

Mazmur 74:3-4

Kupersembahkan bagi Bunda Maria, ayah, ibu, kakak, adik, saudara dan sahabat yang selalu mendoakan dan mendukungku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus karena berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Arsitektur Gereja Katolik Menurut Konsili Vatikan II”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Di samping itu, skripsi ini juga merupakan kesempatan bagi penulis untuk membagikan beragam ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama menempuh kuliah di Fakultas Filsafat Unpar dan Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur UPI.

Karya tulis ini disusun demi mengisi celah kosong di antara ilmu teologi dan ilmu arsitektur. Karena ada teologi yang benar, maka seharusnya ada pula cara membangun yang benar; sebab arsitektur gereja adalah teologi-terwujud (*built-theology*). Perubahan teologi, eklesiologi, dan liturgi pasca Konsili Vatikan II dengan sendirinya mengakibatkan perubahan pada arsitektur gereja. Namun tentu saja tidak semuanya harus diubah. Gereja bertahan selama berabad-abad karena senantiasa mampu menjaga keseimbangan antara relevansi dan konservasi; antara *aggiornamento* dan *resourcement*. Skripsi ini lebih banyak membahas hal-hal mana saja yang tidak dapat diubah dari arsitektur gereja, sebab sudah terlalu banyak yang berubah dari arsitektur gereja. Beberapa di antaranya tidak diintensikan oleh konsili sendiri.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas atas

bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih dan penghargaan tersebut peneliti sampaikan kepada:

1. Pastor Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL. selaku dosen pembimbing yang dengan semangat telah membimbing dan mendampingi penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
2. Pastor R.F. Bhanu Viktorahadi selaku Rektor Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis, Fermentum yang telah mendoakan, mendampingi, dan menemani penulis sepanjang perjalanan formasi.
3. Pastor Albertus Herry Nugraha dan Pastor Hery Wahyu Adiyanto selaku staf formator yang telah mendoakan dan mendukung proses formasi penulis di Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis, Fermentum.
4. Para dosen di Fakultas Filsafat Unpar yang dengan penuh dedikasi telah membagikan ilmunya kepada penulis.
5. Pastor Yulius Hirnawan Christyanto, OSC yang telah meminjamkan beberapa sumber referensi untuk menunjang penulisan skripsi ini.
6. Keluarga tercinta (Bapak Soni Cahyo Yuwono, Ibu Dewi Nur Indah Susanti, Leonardus Andhika Deri Tanaya, Gabrielle Sane Yuwono) yang senantiasa mendoakan dan mendukung kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman angkatan (Fr. Bayu, Fr. Bona, Fr. Felix, Fr. Florens, Fr. Gerard, Fr. Jojo, Fr. Sandy, Fr. Yandis, dan Sdr. Laurent) yang telah saling mendukung agar skripsi ini selesai dengan baik dan tepat waktu.

8. Rekan-rekan di Unit Nazareth (Fr. Efraim, Fr. Jojo, Fr. Vian, Fr. Tejo, Fr. Hetbin, dan Fr. Roy) yang telah memberikan perhatian dan dukungan sehingga skripsi ini menjadi tulisan yang menarik dan inspiratif.
9. Seluruh komunitas Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis, Fermentum dan semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penulisan skripsi ini melalui doa, perhatian, koreksi dan saran yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna. Masukan dan kritik senantiasa dinantikan demi perbaikan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para arsitek, panitia pembangunan gereja, dan semua umat beriman.

Bandung, 26 Agustus 2021

Moses William Yuwono

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan	ii
Persetujuan Skripsi	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Abstrak	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Metode Penulisan	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II ARSITEKTUR MODERN KONTRA TRADISI KATOLIK....	10
2.1 Dari <i>Domus Dei</i> ke <i>Domus Ecclesiae</i>	11
2.2 Anatomi Gereja <i>Domus Dei</i> dan <i>Domus Ecclesiae</i>	13
2.3 Misinterpretasi Konsili Vatikan II	15
2.4 Problem Denah Sirkular	18
2.5 Altar <i>Versus Populum</i> : Bukan Kewajiban.....	22
2.6 Ikonoklasme Modern: Kesederhanaan yang Salah Sasaran ...	25

2.7	Agenda Kontra Katolik di Balik Arsitektur Modern	27
BAB III	KEMBALI KE SUMBER.....	37
3.1	Membangun dengan Kosakata Gereja	38
3.2	Ortodoksi Dahulu, Ortotektonik Kemudian	41
3.3	Dari Trente ke Vatikan II: Dua (Arsitektur) Gereja yang Berbeda	43
3.4	Partisipasi Aktif yang Sadar dan Penuh	47
3.5	Gereja sebagai Tempat Berkumpul Umat Duniawi dan Surgawi.....	49
3.6	Keindahan Menyatakan Sakramentalitas Gereja	52
3.7	Ikonografi dalam Gereja: Sebuah Kewajiban Dogmatik.....	55
3.8	Haruskah Kembali ke Klasik?	58
BAB IV	GEREJA YANG TERLIHAT SEPERTI GEREJA	63
4.1	Titik Awal dan Rumus Perancangan Gereja	65
4.1.1	Altar sebagai Meja Kurban	69
4.1.2	Ambo: Tempat dan Hirarkinya	72
4.1.3	Peran Penting dan Martabat Luhur Panti Baptis	75
4.1.4	Dua Fungsi Tabernakel: Reservasi dan Adorasi	80
4.1.5	Kapel Rekonsiliasi dan Sakristi: Kebutuhan dan Ketentuannya	86
4.2	<i>Ornament is not a Crime</i>	89
4.3	Ornamen: Objek Kontemplasi dan	

Sarana Katekese-tanpa-kata.....	91
4.4 Mengartikulasikan yang Kudus	97
4.5 Gereja yang Menginterupsi Ruang Kota	101
BAB V PENUTUP	104
5.1 Yang Bisa dan yang Tidak Bisa Diubah	104
5.2 Menanti Pedoman yang Resmi	110
Daftar Pustaka	112
Riwayat Hidup Penulis	117

ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK MENURUT KONSILI VATIKAN II

Oleh:

Moses William Yuwono

NPM: 2017510022

Dosen Pembimbing: Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL.

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

ABSTRAK

Arsitektur gereja adalah perwujudan teologi (*built-theology*). Teologi menentukan keputusan arsitektural sehingga perubahan teologi, eklesiologi, dan liturgi pasca Konsili Vatikan II menyebabkan perubahan pada arsitektur gereja. Namun tidak semuanya harus diubah. Gereja dapat bertahan selama berabad-abad karena menjaga keseimbangan antara relevansi (*aggiornamento*) dan konservasi (*resourcement*). Karya tulis ini meneliti hal-hal mana saja yang tidak dapat diubah dari arsitektur gereja, sebab sudah terlalu banyak yang diubah dari arsitektur gereja. Beberapa di antaranya tidak diintensikan oleh konsili sendiri. Melalui telaah dokumen-dokumen Konsili Vatikan II dan literatur yang merefleksikan dokumen-dokumen tersebut, penulis menemukan bahwa ukuran, langgam, dan material gereja dapat diubah. Namun altar, ambo, tabernakel, panti baptis, ornamen, dan hirarki kekudusan dalam gereja mesti dipertahankan dan diserasikan dengan teologi Gereja demi merepresentasikan Yerusalem surgawi. Gereja juga harus terlihat seperti gereja dan berani menentang kesemuan, kebanalan, serta sekularitas dunia dengan menampilkan diri secara lain dari dunia sekitarnya (*otherworldly*).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di antara gereja dan Gereja terdapat keterkaitan yang erat. Gereja merupakan sakramen keselamatan bagi semua orang (LG 48). Gereja itu, dalam Kristus, menjadi tanda dan sarana persatuan mesra seluruh umat manusia dengan Allah (LG 1). Persatuan yang mesra antara Allah dan manusia terungkap dalam relasi pengudusan dan pemuliaan (*sanctificatio et glorificatio*) yang terjadi secara paling intens dalam ruang dan waktu liturgis. Bangunan gereja, menurut Mgr. M. Francis Mannion merupakan bangunan sakramental sebab berpartisipasi dalam menghadirkan pengudusan serta penebusan Allah dalam liturgi sakramental.¹ Dengan demikian, gereja (*church-building*) adalah sakramen Gereja (*church-mystery*), sebab gereja melalui berbagai elemen arsitekturalnya menghadirkan keselamatan yang dipercayakan Allah kepada Gereja.

Dalam seni arsitektur, langgam sebuah bangunan merepresentasikan semangat dan karakter lembaga yang menempatinya. Bangunan bank didesain terlihat kokoh, kalau perlu dilapis marmer sehingga kelihatan aman. Orang jadi percaya menabung dan menipkan hartanya dalam bangunan bank yang terlihat aman itu. Bangunan militer juga didesain supaya terkesan kokoh dan mengayomi; tidak jarang menggunakan denah berbentuk huruf U sehingga terlihat seperti tangan yang merangkul-melindungi (masyarakat). Sementara bangunan museum seni lebih luwes

¹ Denis R. McNamara, *Catholic Church Architecture and the Spirit of the Liturgy*, (Illinois: Hillenbrand Books, 2009) 16.

meliuk-liuk cenderung tidak simetris mewakili jiwa penuh seni dan hasrat dinamis manusia.

Begitu pun bangunan gereja merepresentasikan Gereja secara keseluruhan; baik liturgi, teologi, maupun eklesiologinya. Hubungan antara gereja dan Gereja tersebut nyatanya kurang akurat akhir-akhir ini. Peralnya, langgam² bangunan gereja sudah terekam dan terendap sejak berabad-abad silam (utamanya langgam bangunan pasca Konsili Trente), sementara liturgi, teologi, dan eklesiologi sudah banyak berubah sejak Konsili Vatikan II. Bisa dibilang, ada kesenjangan antara gereja dan Gereja. Bangunan gereja masih meraba-raba bagaimana menampilkan secara tepat liturgi, teologi, dan eklesiologi Konsili Vatikan II yang baru muncul 60 tahun terakhir. Hal ini wajar saja. Langgam gereja tradisional seperti Roman, Gotik, dan Barok merupakan buah pemikiran dan refleksi ratusan tahun pasca Konsili Trente (1545-1563). Langgam tradisional tersebut hingga kini masih dianggap sebagai model yang paling tepat bagi bangunan gereja.³

Liturgi rupanya telah menjadi sumber persatuan sekaligus perpecahan dalam Gereja.⁴ Bagi mereka yang lahir sebelum 1960, Konsili Vatikan II adalah sebuah peristiwa. Sementara bagi mereka yang lahir setelah 1960, Konsili Vatikan II tidak lebih dari sekadar teks, yang harus ditafsirkan.⁵ Perbedaan pendapat dan perdebatan tak hentinya terjadi di antara dua kelompok penafsir Konsili: kelompok progresif (*hermeneutic of discontinuity*) dan kelompok konservatif (*hermeneutic of*

² *KBBI Edisi Keempat*, Langgam: gaya; model; cara, 783.

³ Rudolf Stegers, "Church Architecture Past and Present" dalam Rudolf Stegers (Ed.), *Sacred Buildings: A Design Manual*, (Basel: Birkhäuser, 2008) 10.

⁴ Peter A. Huff, *The Voice of Vatican II: Words for Our Church Today*, (Missouri: Liguori, 2012) 30.

⁵ Duncan G. Stroik, "Church Architecture Since Vatican II" dalam *The Jurist* 75, (Washington, 2015) xi.

continuity).⁶ Pengaruh kedua kelompok ini dan kondisi kurang tersedianya teologi positif yang memadai terkait seni dan arsitektur liturgis, membuka jalan bagi “kreativitas yang menyesatkan” (*misguided sense of creativity*), menurut Paus Yohanes Paulus II.⁷ Di sisi lain, Konsili Vatikan II sendiri dan dokumen-dokumen setelahnya tidak memberi pedoman yang spesifik bagi para arsitek untuk membangun gereja. Konstitusi Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* memang membahas beberapa elemen liturgis, namun detailnya tetap menggantung untuk diinterpretasi.⁸ Konferensi Para Uskup Amerika (USSB) pernah menerbitkan dokumen *Environment and Art in Catholic Worship* pada tahun 1977. Dokumen tersebut melahirkan bangunan-bangunan gereja yang ‘dingin’ dan ikonoklastik⁹ sehingga kemudian diterbitkan dokumen *Built of Living Stones* (2000) yang lebih menghargai warisan artistik gereja.¹⁰ Di luar dokumen-dokumen tadi, tidak banyak karya tulis yang dapat meringankan usaha para arsitek dalam menerjemahkan gagasan-gagasan dalam Konsili Vatikan II ketika membangun gereja, apalagi di Indonesia.

Karya tulis ini mencoba untuk mengambil bagian dalam usaha menerjemahkan gagasan-gagasan Konsili Vatikan II ke dalam arsitektur gereja. Saatnya sudah mendesak untuk “mereformasi reformasi” (*reform of reform*). Arsitektur gereja telah melangkah lebih jauh dari intensi dan semangat asali dari Konsili Vatikan II. Faktanya, teks Konsili Vatikan II tidak pernah memandatkan altar *versus populum*

⁶ Denis R. McNamara, *op.cit.*, 201.

⁷ Peter A. Huff, *op.cit.*

⁸ Daniel Estivill, “Liturgical Renewal and Contemporary Sacred Architecture” dalam *Sacred Architecture* 29, (Indiana, 2016) 36.

⁹ *KBBI Edisi Keempat*, Ikonoklasme: gerakan untuk menghapuskan gambar dan patung dari ibadat suatu agama, 522.

¹⁰ Duncan G. Stroik, *op.cit.*, 12-14.

(menghadap umat), penghapusan bahasa Latin dalam Misa, denah sirkular, atau interior polos-minimalis khas arsitektur modern.¹¹ Sebaliknya, bahasa Latin harus dipertahankan (SC 36), nyanyian gregorian mendapat tempat yang utama (SC 116), gambar dan patung kudus perlu dilestarikan (SC 125), serta arsitektur gereja menuntut keindahan yang luhur (SC 124) supaya umat bisa mencicipi liturgi surgawi (SC 8). Penulis berusaha menggali sari-sari inspirasi liturgis, teologis, dan eklesiologis dalam dokumen Konsili Vatikan II dan dalam berbagai dokumen pascakonsili untuk kemudian, dibantu oleh riset para arsitek dan teolog terdahulu, mendeskripsikan, dan kalau mungkin menggambarkan, bagaimana arsitektur gereja yang selaras dengan Konsili Vatikan II.

1.2. Rumusan Masalah

O'Malley dalam artikelnya *Trent and Vatican II: Two Styles of Church* menyimpulkan bahwa dari Konsili Trente ke Konsili Vatikan II, eklesiologi Gereja Katolik telah berubah dari pasivitas ke aktivitas, dari pengatur ke pelayan, dari vertikal ke horizontal, dari eksklusif ke inklusif, dari statik ke perubahan, dari kecaman ke penerimaan, dari modifikasi perilaku ke pertobatan hati, dari penyesuaian eksternal ke pencarian kekudusan.¹² Konsili Vatikan II yang dilandasi semangat *aggiornamento*¹³ juga membuahakan dokumen-dokumen yang mempererat hubungan

¹¹ Peter A. Huff, *op.cit*, 29.

¹² John William O'Malley, "Trent and Vatican II: Two Styles of Church" dalam Raymond F. Bullman dan Frederick J. Parrella (Ed.), *From Trent to Vatican II: Historical and Theological Investigations*, (New York: Oxford University Press, 2006) 301-320.

¹³ *Webster's New Word Dictionary Third College Edition*, *Aggiornamento*: an updating or revitalization in recognition of contemporary conditions, 25.

antara Gereja dan dunia, menekankan dimensi *communio*¹⁴ umat Allah sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus, mengutamakan lokalitas, serta dalam bidang liturgi, menuntut kesederhanaan yang anggun (*nobile simpliciter*) juga partisipasi umat yang lebih aktif dan penuh (*participatio actuosa et plena*).

Perubahan Gereja itu menuntut juga perubahan gereja. Perubahan ini tak terhindarkan sebab selain mengakomodasi kebutuhan aktivitas liturgis dan pastoral, bangunan gereja juga mesti mengarahkan dan mendasarkan diri pada teologi Gereja.¹⁵ Akan tetapi, usaha konkretisasi gagasan liturgis, teologis, dan eklesiologis menjadi sebuah bangunan bukanlah hal yang sederhana. Dari Konsili Trente ke Konsili Vatikan II, arsitektur gereja bukan sekadar mengikuti perubahan dari ‘rumah Allah’ (*Domus Dei*) ke ‘rumah umat Allah’ (*Domus Ecclesiae*).¹⁶ Gereja itu realitas yang kompleks, manusia yang beribadah di dalamnya juga realitas yang kompleks, begitu pula gereja merupakan bangunan yang kompleks.¹⁷ Perlu diuraikan bagaimana gereja menjadi tanda yang kelihatan dari Gereja lewat warna, material, tekstur, cahaya, komposisi¹⁸, denah, peranti (liturgi), lanskap¹⁹, langgam, dan berbagai komponen arsitektur lainnya. Atau singkatnya, bagaimana arsitektur gereja menelaraskan diri dengan liturgi, teologi, dan eklesiologi Konsili Vatikan II?

¹⁴ Kata *communio* digunakan untuk menggambarkan hubungan di antara kelompok-kelompok di dalam umat Allah. Lih. The Catholic University of America, *The New Catholic Encyclopedia 2nd Edition Vol. 4*, (Washington: Gale, 2003) 29. *Communio* sebagai terjemahan dari kata Yunani *koinonia* menyatakan suatu hubungan erat, suatu persekutuan hidup bersama, suatu keikutsertaan atau persaudaraan. Lih. Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Vol. I*, (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1994) 207.

¹⁵ Cettina, Militello, “A Theology of Liturgical Space” dalam Anscar J. Chupungco (Ed.), *Handbook for Liturgical Studies Vol. V*, (Minnesota: The Liturgical Press, 2000) 397-415.

¹⁶ Fabianus S. Heatubun, “Domus Dei et Ecclesiae” dalam *Liturgi XVII* 4, (Jakarta, 2006) 20-21.

¹⁷ Steven J. Schloeder, *Architecture in Communion*, (San Fransisco: Ignatius Press, 1990) 48.

¹⁸ *KBBI Edisi Keempat*, Komposisi: (*Seni*) integrasi warna, garis, dan bidang untuk mencapai kesatuan yang harmonis, 720.

¹⁹ *KBBI Edisi Keempat*, Lanskap: tata ruang di luar gedung, 786.

1.3. Tujuan Penulisan

Skripsi ini tidak berikhtiar menjadi pedoman membangun gereja yang baik dan benar seturut instruksi implisit dan eksplisit Konsili Vatikan II. Membuat pedoman yang rinci dan ketat justru berpotensi memangkas kreativitas para seniman gereja. Padahal, sublimitas dan keindahan tertinggi itu tidak jarang lahir dari daya-daya kreatif yang mengatasi konvensi dan aturan umum. Para seniman, lewat daya kreatifnya, dipanggil untuk dengan cara tertentu meneladan Allah pencipta (SC 127). Mereka adalah nabi yang mendengarkan suara Allah dan menyampaikannya lewat seluruh kemampuan artistiknya.²⁰

Daripada itu, skripsi ini lebih bertujuan untuk menjadi sumber inspirasi dan bahan pertimbangan. Bagi para arsitek, skripsi ini bisa menjadi bahan pembelajaran pendahuluan (*preliminary study*) sebelum merancang gereja. Skripsi ini memang menyertakan preseden desain melalui gambar-gambar yang spesifik, namun hal itu tidak untuk membatasi kreativitas. Para seniman dan arsitek senantiasa didorong untuk menemukan cara-cara baru menjembatani manusia dengan Allah lewat karya-karya yang mendukung sakralitas dan sublimitas.

Bagi para pejabat Gereja, khususnya pastor paroki yang terlibat langsung dalam pembangunan maupun renovasi Gereja, skripsi ini juga bisa menjadi bahan pertimbangan dan pembelajaran. Di samping itu, skripsi ini juga menyediakan informasi dan refleksi yang bermanfaat untuk pengajaran iman. Para pastor dapat lebih memahami, menghayati, juga mewartakan makna-makna arsitektur gereja yang seringkali terabaikan.

²⁰ Steven J. Schloeder, *op.cit.*, 39.

Bagi pembaca pada umumnya, khususnya umat Katolik, skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terkait liturgi, eklesiologi, dan teologi Konsili Vatikan II yang menjelma dalam elemen-elemen arsitektur gereja. Harapannya, dengan membaca skripsi ini umat dapat menemukan mutiara-mutiara Konsili Vatikan II dan mendukung pembangunan maupun renovasi gereja dengan desain yang merepresentasikannya.

1.4. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini akan mengolah dua variabel utama, yaitu (1) liturgi, teologi, dan eklesiologi Konsili Vatikan II dan (2) arsitektur gereja. Penulis pertama-tama akan mengadakan inventarisasi terhadap variabel pertama melalui studi pustaka atas dokumen-dokumen pasca Konsili Vatikan II dan literatur sekunder yang mengomentari dan merefleksikan dokumen-dokumen tersebut. Inventarisasi ini dilakukan untuk mencari gagasan-gagasan Konsili mana saja yang dapat dan perlu diakomodasi oleh bangunan gereja.

Selanjutnya, dilakukan penerjemahan dari variabel pertama ke variabel kedua. Konsep-konsep yang diinventarisasi sebelumnya diselidiki kemungkinan konkritisasinya dalam elemen-elemen arsitektural gereja. Misalnya, Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus itu dapat dan perlu diterjemahkan menjadi bentuk gereja yang bagaimana? Atau keindahan yang anggun dalam liturgi itu dapat dan perlu diterjemahkan menjadi ornamentasi²¹ gereja yang bagaimana?

Beberapa peneliti telah melakukan usaha penerjemahan yang sama, dengan bagian, bidang ilmu, perspektif, dan konteksnya masing-masing. Terhadap usaha-

²¹ *KBBI Edisi Keempat*, Ornamentasi: hiasan yang menggunakan ornamen; pengornamenan, 989.

usaha penerjemahan yang telah dilakukan sebelumnya itu, penulis melakukan inventarisasi publikasi-publikasi ilmiah terkait, membuat sintesis, dan mendeskripsikannya kembali dalam kerangka praksis arsitektur gereja.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi gambaran umum penelitian ini. Pertama-tama dijelaskan latar belakang penulis mengangkat topik penelitian liturgis-teologis-eklesiologis atas arsitektur gereja ini. Dari latar belakang tersebut, dirumuskan masalah yang hendak dipecahkan penulis melalui penelitian ini. Perumusan masalah tersebut diikuti dengan tujuan dan manfaat penelitian ini bagi para arsitek gereja, bagi pejabat Gereja, serta bagi umat beriman pada umumnya. Diuraikan pula metode penelitian yang digunakan dalam rangka mengubah masalah penelitian menjadi manfaat bagi berbagai pihak. Bab I diakhiri dengan gambaran sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini.

Bab II akan membahas kesenjangan antara gereja dan Gereja. Gereja tidak menganggap satu corak kesenian pun sebagai khas bagi dirinya (SC 123). Pernyataan tersebut membuka kemungkinan bagi spektrum eksperimentasi yang tak terbatas di bidang arsitektur gereja. Meski demikian tidak semua (gaya) arsitektur cocok bagi kebutuhan gerejawi hanya karena datang dari masa kini.²² Dalam bab ini kegagalan arsitektur modern dalam mengakomodasi kebutuhan Gereja akan diketengahkan.

Bab III akan menegaskan kembali serta mengklarifikasi keterkaitan antara teologi Gereja dan arsitektur gereja. Hubungan ini penting sebab arsitektur gereja

²² Denis R. McNamara, *op.cit.*, 4.

adalah perwujudan teologi. Kalau seseorang salah memahami teologi, maka ia akan membangun gereja yang menyerukan kesalahpahaman tersebut.²³ Kebingungan arsitektural yang diterangkan dalam Bab II sesungguhnya terjadi akibat kebingungan teologis di bidang kristologi, sakramentologi, dan eklesiologi.²⁴

Bab IV akan menampilkan kesinambungan antara Gereja dan gereja. Setelah mengetahui inti permasalahannya (Bab II) dan memahami sumber solusinya (Bab III), pembahasan akan mengarah ke ranah yang lebih praktis; yang sederhananya merupakan usaha membuat gereja terlihat seperti gereja. Dengan berpijak pada intensi dan semangat asli Konsili Vatikan II, bab ini akan menarasikan dan menggambarkan bagaimana itu arsitektur gereja yang mendukung ajakan imam dalam prefasi²⁵: Marilah mengarahkan hati kepada Tuhan!²⁶

Bab V berisi kesimpulan atas keempat bab sebelumnya. Dalam bab ini akan dipaparkan secara singkat sejauh mana penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah di awal bab I. Hasil penelitian akan membuahkan saran bagi berbagai pihak, Kekurangan dan keterbatasan penelitian ini pun akan disertakan dalam saran supaya dilengkapi oleh penelitian selanjutnya.

²³ Denis R. McNamara, *op.cit.*, 169.

²⁴ Steven J. Schloeder, *op.cit.*, 43-46.

²⁵ Dalam ritus Liturgi Ekaristi Katolik, prefasi atau doa pujian meriah merupakan bagian pertama dari Doa Syukur Agung. Lih. Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Vol. IV*, (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1994) 36.

²⁶ Steven J. Schloeder, *loc.cit.*, 46.

